

TELAAH PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DENGAN CERITA RAKYAT BETAWI BERDASARKAN PENDEKATAN INTERTEKSTUAL

Syarif Hidayatullah¹, Nur Aini Puspitasari², Trie Utari Dewi³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta

Corresponding Email: syarifbahagia@uhamka.ac.id

Received: 26th of April 2020, Accepted: 19th of October 2020, Published: 8th of December 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara mahasiswa dalam menulis puisi berdasarkan cerita rakyat Betawi. Untuk mengetahuinya hal tersebut, metode yang digunakan adalah dengan teknik analisis isi dengan pendekatan intertekstual. Teks puisi yang ditulis mahasiswa dianalisis berdasarkan pola-pola transformasinya dari hipogram berupa cerita rakyat Betawi. Puisi yang dianalisis sebanyak 31 puisi yang ditulis oleh 26 mahasiswa berjenis kelamin perempuan dan 5 mahasiswa berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian ini ditemukan tiga fenomena menarik, yaitu mayoritas mahasiswa melakukan pola ekserp dibandingkan dengan pola lainnya. Kedua, mahasiswa melakukan proses transformasi pada cerita-cerita rakyat Betawi yang cenderung populer. Ketiga, mahasiswa berjenis kelamin perempuan lebih memilih cerita berkonflik percintaan, sebaliknya mahasiswa berjenis kelamin laki-laki lebih memilih cerita berkonflik kekerasan.

Kata Kunci: Menulis Puisi, Cerita Rakyat, Pendekatan Intertekstual, Pembelajaran Menulis Kreatif.

Abstract

This study aims to determine how students write poetry based on Betawi stories. To find out this, the method used is the content analysis technique with an intertextual approach. Poetry texts written by students were analyzed based on their transformational patterns from the hipogram in the form of Betawi folklore. The poems analyzed were 31 poems written by 26 female students and 5 male students. The results of this study found three interesting phenomena, namely the majority of students performing the pattern of exerp compared to other patterns. Second, students carry out a transformation process on Betawi folklore which tends to be popular. Third, female students prefer romance conflict stories, whereas male students prefer violence conflict stories.

Keywords: Poetry Writing, Folklore, Intertextual Approach, Creative Writing Learning.

Copyright © 2020 Syarif Hidayatullah, Nur Aini Puspitasari, Trie Utari Dewi

PENDAHULUAN

Banyak aspek yang menghambat seseorang dalam menulis. Hambatan itu berasal dari eksternal penulis dan juga internal penulis. Hambatan internal misalnya motivasi dalam menulis, kebuntuan ide, dan mood yang buruk. Hambatan eksternal misalnya banyaknya aktivitas di luar kegiatan menulis, tidak ada sarana yang memadai, dan lingkungan yang tidak kondusif. Permasalahan tersebut sering dijumpai dalam pembelajaran menulis. Cara dan upaya untuk

mengatasi permasalahan tersebut pun beragam (Guna, Rasna, & Asih, 2019; Hidayatullah, Sulistyawati, & Jupri, 2019). Hal tersebut terjadi juga dalam pembelajaran menulis puisi. Cara-cara yang dilakukan misalnya dengan memanfaatkan variasi pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga siswa menjadi aktif (Pramulia, 2018; Sari, Setiawan, & Saddhono, 2013; Shaifuddin & Sriyanto, 2013; Sukma, 2007), menggunakan media pembelajaran yang menstimulus ide (Irmawati, 2018; Lubis, 2016; Prabowo, Gusrayani, & Iswara, 2017; Setyorini & Wibowo, 2017), dan dengan penguatan teori puisi (Asri, 2017).

Cara-cara tersebut telah membuat perbaikan dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi. Hal ini menunjukkan beragam cara dapat ditempuh untuk meningkatkan kemampuan menulis. Oleh karena itu, pengembangan beragam cara juga penting dilakukan apalagi jika cara tersebut dapat memberikan nilai tambah dari cara-cara yang sebelumnya telah diteliti. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini berupaya melihat perubahan dari bagaimana cara meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan media cerita rakyat. Secara kuantitatif, hasil penelitian mengenai penggunaan media cerita rakyat dalam menulis puisi telah menghasilkan dampak yang signifikan dibandingkan dengan penggunaan media teks ilmiah. Untuk menelaah lebih jauh bagaimana hasil dari penelitian tersebut, maka tulisan ini akan menelaah secara lebih lanjut dari puisi-puisi yang telah ditulis oleh para mahasiswa berlandaskan cerita rakyat Betawi yang telah dilakukan dengan kajian intertekstual.

Kajian intertekstual merupakan kajian yang menelaah latar belakang sebuah puisi dengan mengaitkan puisi tersebut dengan puisi-puisi sebelumnya (Hikmat, Puspitasari, & Hidayatullah, 2017). Penelitian yang semacam ini telah dilakukan, namun hanya pada karya para penyair Indonesia ternama seperti pada karya puisi Sutarji Calzoum Bachri (Ekasiswanto & Pradopo, 2004), karya puisi Goenawan Muhammad (Inarti, 2016), dan karya puisi Kahlil Gibran (Mirantin, 2018). Dari penelitian-penelitian tersebut belum ada peneliti yang menelaah hasil puisi karya siswa/mahasiswa yang bersumber dari sebuah teks sebagai bentuk evaluasi dari efektivitas pembelajaran puisi dengan menggunakan media teks.

Kajian Intertekstual tepat digunakan untuk menelaah dampak dari pembacaan para mahasiswa terhadap teks cerita rakyat dengan puisi yang ditulisnya. Hal ini karena kajian ini menitikberatkan pada upaya suatu teks yang memiliki kemiripan sebagai sebuah sumber inspirasi bagi para penulisnya.

Dalam kajian ini ada istilah penting yang diperkenalkan oleh Riffaterre, yaitu Hipogram. Hipogram merupakan dasar teks di dalam sastra yang akan mewujudkan teks-teks sastra selanjutnya (Endraswara, 2011). Lebih lanjut Teeuw menyebut bahwa dasar yang wujudnya tidak eksplisit bagi teks lain. Wujud dapat berupa penerusan konvensi atas teks yang telah

bereksistensi. Dapat pula berwujud penyimpangan dan pemberontakan konvensi dengan melakukan pemutarbalikan teks sebelumnya (Nurgiyantoro, 2015). Dapat disimpulkan bahwa hipogram merupakan perwujudan teks yang menjadi sumber inspirasi bagi teks sebelumnya dalam berbagai bentuk baik yang mirip atau teks yang melakukan perlawanan terhadap bentuk teks sebelumnya.

Teks baru yang menjadikan hipogram sebagai sumber inspirasinya adalah transformasi (Endraswara, 2011). Transformasi merupakan bentuk teks yang menjadikan hipogram sebagai latar estetik dan inspirasi dalam penulisan karya sastra. Hipogram karya sastra meliputi terdiri dari ekspansi, konvensi, modifikasi, dan ekserp. Keempat jenis hipogram ini merupakan pola-pola pengembangan suatu teks dari teks dasar menjadi teks-teks transformasi. Ekspansi merupakan bentuk pengembangan suatu karya. Dalam ekspansi, teks baru tidak hanya melakukan repetisi terhadap teks sebelumnya. Namun, juga teks baru tersebut telah melakukan berbagai perubahan misalnya melakukan gramatikal dan perubahan diksi. Konversi merupakan pemutarbalikan hipogram. Dalam teks transformasi akan terlihat Seorang pengarang akan memodifikasi kalimat di dalam karya barunya sehingga dalam teks transformasi akan memunculkan wacana yang terbalik dari wacana hipogram.

Selanjutnya merupakan modifikasi. Modifikasi merupakan perubahan yang terjadi pada tataran linguistik. Ia hanya mengubah bagian urutan kata maupun kalimat yang ada dalam hipogram sehingga muncul wacana seolah-olah baru pada teks transformasi. Terakhir adalah Ekserp. Ekserp merupakan upaya pengarang dalam menyusun transformasi yang diambil dalam bentuk intisari atau bagian dari episode yang terdapat di dalam hipogram. Perubahan-perubahan yang terjadi ini akan membuat teks transformasi semakin jelas makna dan konteks teksnya sehingga teks dapat dimaknai secara utuh. Hal inilah merupakan pokok dari tujuan pendekatan intertekstual.

Dalam penelitian ini, teks transformasi yang dibuat berbentuk puisi-puisi bertema budaya Betawi yang diangkat dari cerita rakyat Betawi. Dengan membandingkan teks transformasi antara teks puisi dengan hipogramnya cerita rakyat Betawi akan terlihat bagaimana para penulis puisi tersebut mengekspresikan gagasannya dengan berbagai pola, yaitu ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp.

Cerita rakyat Betawi pada umumnya merupakan cerita-cerita berlatar perlawanan pribumi Betawi terhadap penjajah yaitu Belanda. Dalam teks ini muncul cerita-cerita kepahlawanan yang menjadi sumber gerakan pada masa lampau terhadap penolakan atas adanya penjajahan. Tokoh-tokoh perlawanannya adalah si Pitung, Murtado, Entong Gendut, si Jampang, dan Pangeran Syarif.

Tokoh-tokoh tersebut telah menjadi legenda. Namun sayangnya tidak semua generasi Betawi saat ini mengenal tokoh-tokoh tersebut sehingga tidak terlihat bagaimana pemahaman mereka terhadap nama-nama tersebut. Hanya si Pitung dan Nyai Dasima yang masih sering disebut. Fakta ini menunjukkan bahwa realitas pemahaman budaya juga rendah. Hal ini mengingatkannya bahwa cerita rakyat tidak hanya berisi teks konflik yang menarik, namun juga di dalamnya terdapat nilai karakter maupun nilai budaya yang layak untuk diteladani.

Untuk itu mengenalkan cerita rakyat Betawi dalam proses pembelajaran akan memberikan keuntungan lain selain sebagai alternatif mengatasi permasalahan menulis, yaitu pengenalan sejarah, budaya, dan karakter Betawi. Memanfaatkan media berbasis kearifan lokal memang bisa dijadikan alternatif lain di tengah situasi sosial yang saat ini diserang oleh perubahan gaya hidup baru yang serba berbau teknologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teknik analisis isi. Metode ini bertujuan untuk melihat gejala atau fenomena yang terdapat di dalam teks untuk dijadikan sebagai temuan penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah puisi-puisi mahasiswa yang berjumlah 31 puisi dengan tema budaya Betawi yang bersumber pada teks hipogram cerita rakyat Betawi. Puisi tersebut ditulis oleh 26 mahasiswa berjenis kelamin perempuan dan 5 mahasiswa berjenis kelamin laki-laki.

Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan melakukan pembacaan terhadap puisi-puisi karya mahasiswa sebagai teks transformasi dengan teks hipogramnya yaitu cerita rakyat Betawi. Langkah ini dilanjutkan dengan menandai berbagai gejala hipogram yang terdapat pada teks transformasi. Hasil penandaan ini kemudian ditabulasi untuk kemudian diklasifikasikan ke dalam bentuk-bentuk hipogram. Hasil klasifikasi tersebut kemudian dianalisis. Terakhir, penarikan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan telaah terhadap puisi karya tiga puluh satu mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di salah satu universitas di Jakarta ditemukan tiga fenomena menarik terkait proses transformasi yang dilakukan mahasiswa dalam menulis puisi berdasarkan hipogram cerita rakyat Betawi. Pertama, mayoritas mahasiswa melakukan teknik ekserp, dibandingkan dengan teknik ekspansi. Kedua, mahasiswa melakukan proses transformasi pada cerita-cerita rakyat Betawi yang cenderung populer yaitu Nyai Dasima dan Si Pitung. Cerita lainnya Mirah, Entong Gendut, dan Murtadho tak banyak ditransformasi oleh mahasiswa. Ketiga, mahasiswa berjenis kelamin perempuan lebih memilih cerita cinta yang ada di dalam kisah Nyai Dasima dibandingkan cerita-cerita perlawanan berbau kekerasan.

Transformasi Cerita Rakyat Betawi Menjadi Puisi

Menulis puisi dengan menjadikan cerita rakyat sebagai hipogram telah terbukti memudahkan mahasiswa dalam menulis puisi. Hal ini terlihat dari kemampuan mahasiswa dalam menuangkan gagasan yang jauh lebih cepat dan dengan nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional (Hidayatullah, dkk, 2020).

Di sisi lain, cerita rakyat Betawi bagi sebagian besar masyarakat Jakarta sudah tidak dikenal lagi terutama di lingkungan anak-anak dan remaja. Mengedapankan cerita rakyat Betawi dalam proses pembelajaran di Jakarta akan menjadi suatu nilai tambah dalam menumbuhkembangkan budaya Betawi di tengah masyarakatnya. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan menjadikan cerita rakyat sebagai hipogram dalam pembelajaran menulis puisi.

Hal ini terlihat dari tiga puluh satu puisi yang menunjukkan pengaruh pada organisasi tulisan puisi yang memiliki wawasan yang lengkap dan utuh. Cara menyampaikan cerita rakyat tersebut pun beragam, yaitu ekserp, ekspansi, dan modifikasi.

Ekserp merupakan upaya menyajikan sebuah karya baru berdasarkan intisari dari karya sebelumnya. Salah satu ekserp dari cerita Nyai Dasimah dapat dilihat melalui puisi berjudul *Perempuan Gundik Nyai Dasimah*.

Perempuan Gundik Nyai Dasimah

Paras yang elok bagai telaga tawar
Cahaya kecantikan yang terpancar dari bola mata,
Likuk tubuh bagaikan irama indah
yang tinggi mengawang
Bersih kencang kulitnya
liak liuk gitar Spanyol
Yang asal dari dusun kahuripan
Membuat lelaki terpesona dengan Dasimah.
Tak lepas dari liur yang melihatnya.

Perjaka dan duda, ada setetes keinginan
untuk memperisterikan Dasimah
Melayang dilangit tanpa rasa sakit
Tapi orang-orang berlarian
Mengejarmu, mengeja namamu.
perempuan gundik telah dipersunting Edwar

Samiun jatuh cinta yang kedua kali
Pilar imannya pun runtuh

Mula segala tiada ada
Menghalalkan segala cara
agar mendapatkan Dasimah
Mistik dimulai merayu sang pujaan
Dua sukma esa mesra
Merajut jiwa ketenangan
Bagai sorang kekasih yang tak memiliki
Melitasi andun akrak-akrak
Berdua bagai tanpa ada malaikat

Mengetam ancam Edwar
Pengorbanan nyawa
Gugur badannya lemah
Pasrah akan takdir, yang dimulai.
Tersungkum sujud menyium tanah,
Dasimah, koit.
Taruk di leher yang tiada nyawa
Samiun menyaksikan dengan seksa kematian
Dermelap bulan nan ayu,
seperti yang ia lihat pertama jumpa.
Bagai rembulan yang bersinar di malam

Puisi tersebut mengisahkan intisari perjalanan hidup Nyai Dasima. Asal muasalnya, pernikahannya dengan orang Eropa, serta perselingkuhan yang membawanya kepada kematian. Dengan penyajian yang dipenuhi gaya bahasa yang indah, cerita Nyai Dasima tidak menjadi kisah horor nan tragis. Sebaliknya, kisah ini memunculkan sosok Nyai Dasima yang rupawan. Mitos kecantikan Nyai Dasima digambarkan demikian menarik.

Selain kisah Nyai Dasima, kisah Si Pitung juga dapat menjadi hipogram untuk puisi berjudul *Pendekar Sejuta Harap*. Dalam puisi ini, Pitung digambarkan sebagai pahlawan yang memiliki kekuatan dan kecerdasan sehingga berhasil menyulitkan penjajah. Episode patriotik Pitung disajikan dengan kuat sehingga membuat Pitung dalam puisi ini sebagai pahlawan idaman.

Pendekar Sejuta Harap

Engkau pendekar sejuta harap yang sangat tangguh, cerdas dan berwibawa
Engkau sang penentang berdiri dengan gagah yang tampil di baret paling depan
Dengan kepalan tangan yang bungkam bagai senapan
Masa hidup mu tidak kau sia-siakan untuk bela jelata
Dari kejarnya orang Belanda terhadap pribumi Indonesia
Sehingga semua orang kagum akan perjuanganmu dalam membela tanah air

Sampai jua suara kilat menyambar
Laksana petir menukik tajam pada dengar
Dimurka tuan sungguh menggelegar
Paksa para kompeni berburu si Pitung bagaikan mencari jarum ditumpukan gula pasir
Beribu-ribu pasukan mengangkat kaki, karena yang diburu lebih sakti
Sehingga kompeni dibikin kalang kabut dengan kesaktiannya
Tapi semua itu tidak menjadikan engkau congkak
Engkau memang pemuda yang tangguh dan berbudi mulia
 Jiwa patriotmu yang sempurna jangan sampai tanah air ini diambil
 oleh para penjajah yang licik itu.
Perjuanganmu sangat luar biasa hingga engkau dikenal di bumi nusantara
Begitu hebat engkau Pitung hingga sampai saat ini namamu tetap harum di bumi
 Indonesia.

Selain dua puisi tersebut, penyajian ekserp juga dilakukan oleh dua puluh delapan mahasiswa lainnya. Artinya ada tiga puluh mahasiswa menulis puisi dengan pola ekserp dari hipogram cerita rakyat betawi. Cerita rakyat betawi yang ditulis dengan pola ini selain *Nyai Dasima* dan *Si Pitung*, adalah *Entong Gendut*, *Kaiin Bapa Kayah*, *Mirah Singa Betina* dari *Marunda*, *Si Jampang*, dan *Murtadho Macan Kemayoran*.

Berikutnya adalah pola Ekspansi. Ekspansi merupakan perluasan dan pengembangan karya hipogram. Terdapat satu puisi yang ditulis dengan pola ini. Puisi tersebut berjudul *Surat Dasimah : Hianat Aku Ini*.

Surat Dasimah : Hianat Aku Ini

Tuan, cinta kau setengah mati
kubunuh liri
bunga tubuhku kau siram madu
manis
wangi kayu manis jemariku
Tuan, pari peri meraba nafsu
tubuhku dijelma seperti bulan siang petang remang
hati mata, telinga jemari
jadi mati
tinggal bayang bunga di jendelamu
jauhku mengantar sayu padamu
aku jelma diriku
puan tergila nafsu
madumu tak ku jilat lagi, kau hanya bambu tua renta
aku titip rindu pada anakku

nafsu memburu tubuhku, tipu merajut palsu
tawa pura bibir dusta melata
sesal aku, pergi tanpa permisi
hianat aku
 mati tanpa kembali
kejam aku

bunuh hatimu

Tuan,
malam itu, bahagia di ujung palsu
tubuhku dihianati
sang hianat
janji memelukku adalah melepasku
sampah bunga madu ini, Tuan
tubuhku si bunga layu
nafasku dirampas
ditarik, dicekik
dicincang, dibuang
tubuhku bunga layu
dihempas oleh air air keru
Tuan,
aku mati di jalan
penghianat!
tubuhku sampah
rempah resah
sesal susah
Tuan,
aku si bunga madumu
sesal usah hianat padamu
Tuan.

Dalam puisi terlihat cerita rakyat Nyai Dasima menjadi hipogram atas puisi ini. Ide tentang pengkhianatan menjadi dasar pengembangan puisi ini sehingga puisi ini tidak bergerak pada alur cerita Nyai Dasima pada umumnya. Penulisnya menggambarkan dengan pengembangan berbagai gaya bahasa sehingga memberikan impresi yang sangat berbeda dari hipogramnya.

Berdasarkan data tersebut maka jika ditelaah berdasarkan teori intertekstual, maka para mahasiswa memiliki kecenderungan untuk memilih pola ekserp dibandingkan pola lainnya. Dalam kasus ini, bahkan ekserp dapat dikatakan sebagai pola yang tingkat kesulitannya lebih tinggi dibandingkan pola-pola lain dalam teori intertekstual, misalnya modifikasi yang hanya mengubah nama tokoh dan konversi yang hanya membalikkan cerita.

Inspirasi Dari Cerita Rakyat Populer

Kisah Nyai Dasima dan Si Pitung sebagai hipogram menunjukkan fakta bahwa cerita ini merupakan cerita yang bersifat ikonik. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dua kisah ini memang merupakan kisah yang tidak bosan untuk dijadikan sumber inspirasi.

Sebelum penelitian ini, kisah Nyai Dasima sudah diangkat ke dalam novel dengan judul *Nyai Dasima* karya S.M. Ardan. Selanjutnya kisah ini kemudian difilmkan. Tidak jauh berbeda, kisah si pitung juga difilmkan dengan berbagai versi. Hal ini menunjukkan bahwa kedua cerita rakyat tersebut dari zaman ke zaman sering memberikan inspirasi bagi karya berikutnya.

Berdasarkan hal tersebut, tidak heran jika kedua cerita rakyat ini menjadi pilihan hipogram dalam menulis puisi. Berdasarkan data, jumlah mahasiswa yang memilih cerita rakyat *Nyai Dasima* sebagai hipogram merupakan jumlah yang paling banyak, yaitu 12 mahasiswa. Disusul cerita *Si Pitung* dengan jumlah 10 mahasiswa. Cerita-cerita lainnya jumlahnya jauh dari kedua cerita tersebut, yaitu *Si Jampang* (3 mahasiswa), *Kaiin Bapa Kayah* (2 mahasiswa), *Murtadho* (2 mahasiswa), *Entong Gendut* (1 mahasiswa), dan *Mirah Singa Betina dari Marunda* (1 mahasiswa).

Data ini menunjukkan bahwa dalam memilih cerita sebagai hipogram, mahasiswa lebih memilih cerita yang populer di tengah masyarakat. Hal ini terjadi karena wawasan terhadap cerita-cerita populer tersebut lebih banyak dibandingkan dengan cerita-cerita lainnya. Dalam menulis sebuah karya memang faktor wawasan menjadi bagian yang penting dan memengaruhi hasil suatu karya (Dewi & Hidayatullah, 2018)

Kecenderungan Pemilahan Cerita Rakyat Berdasarkan Gender

Cerita rakyat Betawi merupakan cerita rakyat yang berangkat dari latar perjuangan masyarakatnya dalam melawan penjajahan. Ekspresi alur demikian muncul di mayoritas cerita rakyat Betawi. Namun kisah ini tidak banyak dipilih oleh mahasiswa berjenis kelamin perempuan. Mereka memiliki kecenderungan memilih kisah cinta pada cerita rakyat *Nyai Dasima*, yaitu sebanyak 11 mahasiswa, cerita rakyat *Si Jampang* sebanyak 2 orang, dan cerita rakyat *Mirah Singa Betina dari Marunda* sebanyak 1 mahasiswa. Total sebanyak 14 mahasiswa perempuan yang memilih kisah cinta dari cerita rakyat Betawi. Sisanya, 12 lainnya memilih kisah peperangan. Berdasarkan hal tersebut, kisah cinta pada cerita rakyat Betawi lebih menarik mahasiswa perempuan untuk menuliskannya menjadi puisi dibandingkan cerita perlawanan dan hal-hal yang berbau kekerasan.

Hal ini berbanding terbalik dengan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki. Mereka lebih banyak memilih kisah perlawanan dibandingkan percintaan. Dari 5 mahasiswa laki-laki, 2 memilih cerita berkisah percintaan, yaitu *Nyai Dasima* dan *Si Jampang*. Sebaliknya 3 orang memilih cerita beralur perlawanan, yaitu *Si Pitung*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, konflik percintaan lebih menarik bagi mahasiswa perempuan, sebaliknya konflik peperangan atau perlawanan lebih menarik bagi mahasiswa laki-laki. Meski demikian data ini juga menunjukkan sekaligus bahwa bukan berarti laki-laki tidak menyukai kisah percintaan sama sekali, demikian juga perempuan tidak menyukai kisah perlawanan atau berbau kekerasan. Hal ini karena masih ada mahasiswa laki-laki dan perempuan yang memiliki minat yang berbeda terhadap kecendrungan cerita. Dapat

disimpulkan bahwa pemilihan alur atau konflik sangat bergantung pada pilihan yang bersifat sangat individual.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mengubah cerita rakyat menjadi karya lainnya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran menulis. Dalam konteks penelitian ini, cerita rakyat Betawi memberikan cara baru bagi mahasiswa dalam menulis puisi. Hasil analisis terhadap puisi-puisi mahasiswa ini ditemukan fenomena menarik.

Pertama, dalam mentransformasikan cerita rakyat Betawi menjadi puisi, mahasiswa cenderung melakukan pola ekserp. Pola ekserp merupakan pola yang mengambil intisari cerita untuk menjadi karya baru. Pola ini yang dominan digunakan oleh mahasiswa. Pola lainnya yang juga digunakan adalah pola ekspansi. Pola ini merujuk pada pengembangan karya atas karya hipogram. Dua pola ini termasuk pola yang rumit di dalam teori intertekstual. Hal ini karena mahasiswa dituntut untuk berpikir tingkat tinggi, berbeda dengan pola lainnya yaitu konversi yang hanya memutar balikkan cerita dan juga modifikasi yang hanya mengubah nama-nama tokoh. Artinya cerita rakyat Betawi sebagai hipogram dapat menumbuhkan imajinasi para mahasiswa dalam pembelajaran menulis puisi.

Selain itu, umumnya mahasiswa memilih cerita yang populer. Terdapat dua cerita yang paling banyak dijadikan hipogram dari karya mereka, yaitu *Nyai Dasima* dan *Si Pitung*. Pemilihan dua cerita ini karena dua cerita ini masih sering didengar dan juga sudah banyak versi karya sastra atau filmnya.

Berikutnya, mahasiswa perempuan memiliki kecenderungan untuk memilih cerita-cerita yang memiliki konflik percintaan dibandingkan dengan cerita kekerasan atau peperangan. Sebaliknya, mahasiswa laki-laki lebih memilih konflik kekerasan dibandingkan percintaan. Meskipun begitu, baik laki-laki maupun perempuan masih ada yang menjadikan konflik yang diluar selera mayoritas sebagai hipogram dari puisinya

REFERENSI

- Asri, A. (2017). Korelasi Penguasaan Teori Puisi dengan Keterampilan Menulis Puisi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar Angkatan 2015. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 10(1).
- Dewi, T. U., & Hidayatullah, S. (2018). Pengaruh Wawasan Sosok Buya Hamka dan Minat Menulis Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1).

- Ekasiswanto, R., & Pradopo, R. D. (2004). O, Amuk, Kapak by Sutardji CB and Hai Ti by Ibrahim Sattah: Intertextual Approach. *Humanika*, 17(2004).
- Endraswara, S. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Guna, I. G. P. S., Rasna, I. W., & Asih, S. A. P. S. (2019). Pembinaan Proses Kreatif Keterampilan Menulis Puisi di Paguyuban Literasi Bhuana Mandara Sman Bali Mandara. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9(1).
- Hidayatullah, S., Sulistyawati, S., & Jupri, A. R. (2019). Pelatihan Mading Sekolah bagi Siswa SMP Muhamadiyah 19 Sawangan dan SMA Muhammadiyah 07 Sawangan. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(2), 144. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v10i2.3300>
- Hikmat, A., Puspitasari, N. A., & Hidayatullah, S. (2017). *Kajian Puisi*. Jakart: Uhamka.
- Inarti, S. (2016). The Analysis of Intertextuality in the Poetry of “Dongeng Sebelum Tidur” Written by Goenawan Muhamad. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 6(1), 81–89.
- Irmawati, I. (2018). *Kemampuan Menulis Puisi Bugis dengan Menggunakan Media Lingkungan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanasitolo Kabupaten Wajo*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Lubis, S. S. W. (2016). Kontribusi Film Pendek Fabel terhadap Kemampuan Menulis Puisi Anak-anak. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(2).
- Mirantin, A. (2018). Analisa Makna Heuristik dan Hermeunitik Teks Puisi dalam Buku Syair-syair Cinta Karya Khalil Gibran. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah*, 7(1), 29–37.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prabowo, E. B., Gusrayani, D., & Iswara, P. D. (2017). Penggunaan Media Puisi Digital berbasis Visual Audio Kinestetik untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Rumpang Berdasarkan Gambar. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 61–70.
- Pramulia, P. (2018). Creative Reading terhadap Dongeng untuk Penulisan Puisi. *Efektor*, 5(2), 146–151.
- Sari, I. K., Setiawan, B., & Saddhono, K. (2013). Penerapan Metode Quantum Learning dengan Teknik Pengelompokan (Clustering) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Sekolah Dasar. *BASASTRA*, 1(2), 223–236.

- Setyorini, N., & Wibowo, B. A. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Musik. In *SEMINAR NASIONAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA* (Vol. 1).
- Shaifuddin, M., & Sriyanto, M. I. (2013). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Metode Concept Sentence. *Didaktika Dwija Indria*, 1(4).
- Sukma, E. (2007). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Negeri Sumpasari III Malang dengan Strategi Pemetaan Pikiran. *Diksi*, 14(1).